BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan setiap manusia hidup saling berdampingan, dimana ada laki-laki dan perempuan. Masyarakat menginginkan adanya kesetaraan antar laki-laki dan perempuan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Hakikatnya adalah semua manusia diciptakan sama, walaupun antara laki-laki dan perempuan berbeda bentuk dan fungsi, namun keduanya memiliki derajat, harkat, dan martabat yang sama. Tetapi seiring berjalannya waktu banyak terjadi perubahan terhadap peran dan status laki-laki dan perempuan sangat membuat dampak yang begitu besar sehingga membuat salah satu pihak merasa terkucilkan bahkan tidak merasa penting kehadirannya.

Pada mulanya dalam hubungan internasional sendiri sering mengsampingkan pembahasan mengenai isu-isu gender. Namun dengan mulainya terekseposnya kesenjangan gender dan juga deskriminasi perempuan maka muncul kesadaran global terhadap isu-isu gender dan negara-negara mulai mengambil langkah-langkah untuk mensetarakan hak-hak perempuan. Kata gender itu sendiri berbeda konsep dengan seks (jenis kelamin). Pengertian gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang di bentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat (Gultom, 2012:76).

Karena gender adalah perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut membuat lahirnya ketidaksetaraan gender. Kesetaraan gender sendiri memiliki pengertian kesamaan peluang dan kesempatan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Harus ada kesetaraan gender karena perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang memiliki potensi yang sama, dan juga dengan laki-laki dan perempuan melakukan kerjasama mereka dapat mempercepat kemajuan pembangunan di segala bidang. Kata gender itu sendiri ada sejak tahun 80an dan telah memasuki perbendaharaan dalam setiap tulisan. Hampir semua uraian program tentang perkembangan masyarakat dikalangan organisasi internasional ataupun organisasi non-pemerintah memperbincangkan masalah gender (Fakih,2016:7)

Dengan berkembangnya gender dalam masyarakat, masalah-masalah dari isu gender ini juga tidak bisa di hindari dari setiap negara, kesetaraan gender belum merata di berbagai negara. Salah satunya adalah Tiongkok, Tiongkok membutuhkan kesetaraan gender karena pemerintah Tiongkok membuat suatu kebijakan yang hanya memperbolehkan pasangan yang sudah menikah memiliki satu orang anak atau yang di sebut dengan kebijakan satu anak. Dengan adanya kebijakan ini banyak pasangan yang lebih memilih untuk memiliki anak laki-laki, yang dianggap bisa menjadi pewaris dan juga menjaga keluarga, juga adanya kebudayaan yang turun temurun menganggap anak laki-laki lebih berharga atau berguna di bandingkan anak perempuan sehingga terjadi perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan Tiongkok menjadi 107 : 100, yang artinya dari 107 anak laki-laki untuk 100 anak perempuan

(https://www.rfa.org/english/news/china/gender-01222015125826.html, Chinese Men Outnumber Women, diakses 26 Agustus 2018). Hal inilah yang membuat Tiongkok mengalami krisis perempuan yang cukup parah, yang mengakibatkan para laki-laki di Tiongkok harus membayar mahal mas kawin mereka hanya untuk mendapatkan satu perempuan, dan juga mengakibatkan perdangan manusia di Tiongkok merajalela.

Oleh karena itulah promosi kesetaraan gender di Tiongkok harus dilakukan agar perempuan di Tiongkok juga dapat memiliki hak untuk hidup dan juga tidak terjadi perdagangan perempuan lagi yang terjadi di Tiongkok. Jika dilihat dari tahun-tahun sekarang pertumbuhan ekonomi di Tiongkok sedang terus berkembang, dan perempuan di Tiongkok lebih diberi banyak jaminan hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki. Pemerintah Tiongkok juga mendorong serangkaian reformasi yang dirancang untuk meliberalisasikan ekonominya. Sekalipun Tiongkok telah mengalami masa pertumbuhan ekonomi yang pesat namun pada kenyataannya persepsi tradisional tentang peran pria dan perem puan yang tetap beredar di masyarakat (*http://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-43298632*, perempuan Cina memikul beban dan biaya ekonomi pasar, diakses 06 Juni 2018).

Dalam dunia politik di Tiongkok, anggota parlementernya tidak ada perempuan yang pernah menjabat sebagai perdana menteri. Perempuan Tiongkok bahkan tidak banyak yang mempunyai posisi dalam partai politik. Sejak partai politik komunis berkuasa pada tahun 1949, belum ada satu perempuan yang

menjadi anggota badan pembuat keputusan tertinggi dalam sistem komunis yakni Komite Tinggi Politbiro yang beranggotakan tujuh orang.

Dilihat dari tahun ke tahun tentang kesetaraan Gender banyak dari bidang politik yang belum setara. Tiongkok sebenarnya sudah mempromosikan kesetaraan Gender di bidang pendidikan, akses kerja, pernikahan dan keluarga, dan partisipasi politik pada tahun 1950-an. Tiongkok telah membuat kemajuan substansial dalam perkembangan partisipasi politik perempuan, walaupun masih pada tingkat yang jauh lebih rendah di bandingkan negara lain.

Tiongkok begitu aktif dalam meningkatkan kesetaraan Gender, dikarenakan nilai-nilai sosial Tiongkok tradisional mencegah partisipasi perempuan dalam politik, terutama yang berkaitan dengan urusan eksternal. Namun, kecenderungan itu kemungkinan akan segera berubah di masa mendatang, karena tiga alasan utama.

Pertama, Tiongkok semakin mengubah dirinya menjadi negara yang cukup berpengaruh atau memiliki otoritas untuk membentuk institusi, norma, standar, dan konsep regional dan internasional. Mengambil peran utama dalam kesetaraan Gender dan pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan *visibilitas* kepemimpinan Tiongkok dan menguntungkan agenda kebijakan luar negeri Xi Jinping . Daripada bersaing dengan kekuatan besar yang ada, Tiongkok akan memilih untuk memiliki peranan yang cukup berpengaruh dalam merancang struktur kelembagaan untuk isu kebijakan global yang muncul (*https://thediplomat.com/2016/03/why-china-is-so-interested-in-*Gender-*equality/* Why China Is So Interested in Gender Equality, diakses 23 Mei 2018).

Selama beberapa dekade terakhir, Tiongkok telah membuat kemajuan dalam banyak aspek kesetaraan Gender, tetapi masih ada jalan panjang yang harus di tempuh oleh Tiongkok. Sebagai contoh menurut laporan *Global* Gender *Gap* 2017, Tiongkok menempati peringkat ke-100 dari 144 negara dalam kesetaraan Gender*(https://www.weforum.org/reports/the-global*-Gender-*gap-report-2017* diakses 26 maret 2018*)*. Tiongkok menempati peringkat ke-109 dalam hal respresentasi diantara posisi menteri, dan 105 untuk kualitas Gender diantara legislator, dan pejabat senior. Dalam hal kesetaraan Gender di bidang politik menurut report dari *Global* Gender *Gap* dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan yang sedikit demi sedikit meningkat bagi Tiongkok. Walaupun sudah cukup meningkat dari tahun ke tahun namun masih perlu usaha yang begitu keras dari setiap perempuan Tiongkok untuk mencapai kesuksesannya.

Menurut Dr Ling Li dari *Institute for human sciences di Vienna* " perempuan perlu membangun koneksi yang baik dengan orang-orang yang punya kekuatan untuk memutuskan dan hampir semuanya adalah laki-laki". Hal itu berarti untuk mencapai kesuksesan perempuan Tiongkok harus mempunyai koneksi atau orang-orang yang dapat membantu mereka berbeda dengan laki-laki yang dikenal mempunyai kekuatan untuk mencapai kesuksesan. Hal ini membuat perempuan Tiongkok tidak mudah untuk mencapai kesuksesannya (*www.new s.idntime.com*, diakses 08 April 2018).

Dalam dunia pekerjaan di Tiongkok juga mengalami ketidaksetaraan pada bagian waktu pensiun. Perempuan mempunyai waktu pensiun 10 tahun lebih cepat daripada laki-laki, hal ini membuat perempuan yang ingin mencapai

kesuksesan sangat sulit dan juga di batasi. Usia pensiun nasional Tiongkok adalah 60 tahun untuk perempuan, 55 tahun untuk pelayanan publik perempuan, dan 55 untuk pekerja perempuan lainnya.

Dikarenakan masalah ketidaksetaraan Gender yang di hadapi oleh Tiongkok dan setiap negara maka hadirlah *United Nations Entity for* Gender *Equality and the Empowerment of Women* atau yang biasa disebut dengan *UN Women* yang bergerak dalam membela hak-hak perempuan. *UN Women* Tiongkok sendiri tergabung dalam wilayah Asia Pacific, namun *UN Women* di Tiongkok sendiri sudah bekerja sejak tahun 1998 dengan memberikan bantuan teknis dan keuangan untuk program dan strategi inovatif untuk kesetaraan Gender dan pemberdayaan perempuan.

UN Women bekerja dalam kemitraan dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah (LSM), badan-badan Perserikatan Bangsa-Bangsa, donor, masyarakat, dan jaringan untuk memajukan kesetaraan Gender. Dalam pengerjaannya mengatasi ketidaksetaraan Gender di Tiongkok, *UN Women* mempunyai fokus kepada kekerasan terhadap perempuan, kepemimpinan perempuan dan partisipasi politik, pemberdayaan ekonomi, serta perencanaan dan penganggaran nasional perencanaan publik.

UN Women juga mempunyai program-program yang dibentuk daripada fokus utama dari *UN Women*. Program-program dari *UN Women* Tiongkok sangat membantu dalam setiap kegiatan dari *UN Women* itu sendiri. Beberapa diantara program kerja dari *UN Women* Tiongkok di atas dipandu oleh : (1)*The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*

(CEDAW) 1979, (2) *The Beijing Platform for Action (BPFA) 1995*, (3)*The Millenium Declaration and Development Goals (MDGs) 2005*, (4)*The Paris Declaration 2005* (*http://asiapacific.unwomen.org/en/countries/china/about-un-women-china* about *UN Women* Tiongkok, diakses 23 Mei 2018)

Sudah ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh *UN Women* dalam bidang politik. Kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh *UN Women* tersebut bekerjasama dengan lembaga-lembaga perempuan di Tiongkok. Pada tahun 2013, *UN Women* mengadakan kegiatan berjudul " lokakarya Asia-Pasifik untuk mempromosikan dan mengawasi partisipasi politik perempuan." Yang diadakan di Tiongkok, kegiatan ini dilakukan karena melihat dari report ketimpangan atau kesenjangan Gender yang terjadi di kawasan Asia-Pasifik mengalami penurunan pada tahun lalu. Maka diadakan kegiatan ini guna mengajak dan mempromosikan partisipasi perempuan dalam dunia politik.

Pada tahun 2014 juga *UN Women* Tiongkok mengadakan diskusi antara Tiongkok-Vietnam dengan melihat perkembangan Gender yang terjadi di Vietnam setelah 20 tahun. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu Tiongkok dalam mensetarakan Gender di negaranya, melihat dari Vietnam yang bisa mengembangkan kesetaraan Gender di negaranya, dan lewat diskusi ini juga dapat saling berbagi informasi ataupun cara-cara antar negara. Tahun 2015 seorang perempuan Tiongkok mendapatkan respresentasi politik dan kepemimpinan di pedesaan Tiongkok.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *UN Women* tidak hanya dalam bidang politik namun ada juga kegiatan dalam bagian-bagian yang lain yang

termasuk dalam proyek kerja *UN Women*, yaitu kegiatan *Workshop* pada 9 Agustus 2017 tentang "Implementasi UU Kekerasan Dalam Rumah Tangga Nasional: Dari Perspektif Wanita yang Tidak Mampu". Kegiatan ini lebih mengacu kepada perempuan yang kurang beruntung seperti perempuan dengan *HIV, LGBT,* dan perempuan Disabilitas yang lebih rentan terhadap kekerasan maupun diskriminasi dan lebih sering di abaikan. Tujuan dari *workshop* ini adalah agar setiap masyarakat lebih memperhatikan kelompok yang kurang beruntung ini dan dapat membantu *UN Women* dalam menegakkan kesetaraan Gender.

UN Women Tiongkok meluncurkan Program "*Peer Leadership for Health Relationships*" di Beijing Royal *School*. Untuk mempromosikan kepemimpinan pemuda untuk hubungan yang sehat, *UN Women* Tiongkok mengadopsi pendekatan pendidikan sebaya dan media sosial. Program ini lebih fokus kepada remaja laki-laki dan juga perempuan agar mereka dapat menjadi pemimpin ke depannya dan juga tidak lagi terjadi ketidaksetaraan Gender di Tiongkok (*http://asiapacific.unwomen.org/en/news-and events/, news UN Women* Tiongkok, diakses 27 Mei 2018).

Setiap kegiatan ataupun proyek kerja yang dilakukan oleh *UN Women* di Tiongkok tidak hanya dikerjakan sendiri namun juga melakukan kerjasama dengan organisasi di Tiongkok sendiri yang juga ikut serta dalam menegakkan kesetaraan Gender di Tiongkok yaitu yang paling berperan adalah *All Women Tiongkok Federation*. *UN Women* tidak hanya memngeluarkan proyek kerjanya namun juga turut serta dalam program-program dari *All Women Tiongkok*

Federation, *UN Women* Tiongkok sangat *support* terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Tiongkok dalam menegakkan kesetaraan Gender.

Adapun penelitian ini sudah pernah ada yang meniliti *UN Women*, namun dari penelitian yang sudah ada mengenai *UN Women* tersebut sangat berbeda dengan apa yang di teliti oleh penelitian ini. Penelitian sebelumnya mengenai *UN Women*, diteliti oleh Rizki Amaliah dari Universitas Hassanudin pada tahun 2017 yang juga merupakan mahasiswa hubungan internasional. Penelitian yang diteliti oleh Rizki Amaliah yang mengambil skripsi berjudul " Peranan *UN Women* dalam mengakhiri deskriminasi perempuan di Afganistan."

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sangat terlihat jelas dari judul penelitian, penelitian sebelumnya meneliti mengenai deskriminasi Gender maka peneliti mau melakukan penelitian terhadap kesetaraan Gender. Dari negara yang di ambil juga sudah terlihat perbedaannya, peneliti sebelumnya mengambil tentang peranan *UN Women* di Afganistan, maka peneliti mengambil Tiongkok sebagai negara yang akan di teliti.

Penelitian berikutnya mengenai *UN Women* juga pernah di teliti oleh mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Komputer Indonesia yang mengambil skripsi berjudul "Peran *United Nations Entity for* Gender *Equality and the Empowerment of Women* (*UN Women*) Melalui Penerapan *CEDAW* Dalam Menegakkan Hak Asasi Perempuan di Arab Saudi (2014 -2017)." Penelitian ini di teliti tahun 2017 oleh Evia Nur Fauziah. Perbedaan dari penelitian ini adalah kalau penelitian sebelumnya dari Evia Nur Fauziah lebih cenderung membahas mengenai hak asasi perempuan dan juga lebih fokus kepada penerapan *CEDAW*,

berbeda dari penliti yang lebih fokus kepada kesetaraan Gendernya. Perbedaan yang lain juga terlihat dari negara yang di ambil oleh peneliti sebelumnya dan penelitian yang sekarang.

Berikutnya ada juga penelitian mengenai *UN Women* yang di teliti oleh mahasiswa Universitas Pasundan tahun 2016 yang mengambil skripsi berjudul "Peranan *UN Women* dalam penghapusan deskriminasi terhadap kaum perempuan di India". Penelitian ini di teliti oleh Elsy Luciana, perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang di buat oleh Elsy Luciana lebih melihat kepada deskriminasi perempuan dan juga negara yang di ambil oleh peneliti Elsy Luciana adalah India.

Hal ini memastikan bahwa penelitian yang di buat oleh peneliti saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sangat terlihat perbedaannya dari penjelasan di atas.

Dilihat dari judul-judul skripsi yang pernah di teliti oleh peneliti sebelumnya yang juga meneliti mengenai *UN Women* maka peneliti mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **"Peranan *UN Women* dalam Menegakkan Kesetaraan** Gender **di Tiongkok tahun 2013-2017."**

Penelitian ini juga diambil karena bersangkutan dengan mata kuliah Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia yaitu ,

1. Mata kuliah Organisasi Internasional

   Dalam mata kuliah Organisasi Internasional ini mempelajari bagaimana pengaruh-pengaruh organiasasi internasional dalam hubungan antar negara, mata kuliah organisasi internasional ini juga bersangkutan

dengan penelitian yang di ambil oleh peneliti karena *UN Women* adalah Organisasi Internasional yang tergabung dalam United Nations.

2. Mata kuliah HI di Asia Timur

Mata kuliah HI di Asia Timur mempelajari hubungan antar negara dalam region Asia Timur. Mata kuliah ini bersangkutan dengan penelitian ini dikarenakan Tiongkok merupakan salah satu negara dalam kawasan regional Asia Timur.

3. Mata kuliah HAM dan Demokrasi

Ham dan Demokrasi merupakan salah satu mata kuliah yang bersangkutan dengan penelitian ini, karena pada penelitian ini meneliti tentang ketidaksetaraan Gender yang berarti bersangkutan dengan masalah hak asasi perempuan yang tidak sebanding.

4. Mata kuliah Gender

Gender salah satu mata kuliah yang bersangkutan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti. Sesuai dengan judul penelitian, peneliti mau meneliti tentang ketidaksetaraan Gender yang terjadi di Tiongkok. Peneliti terinspirasi oleh mata kuliah Gender ini sehingga mengambil penelitian tentang Gender.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah mayor sebagai berikut :

"Bagaimana Peran *UN Women* dalam mengatasi kendala kesetaraan Gender **di Tiongkok?"**

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa saja langkah-langkah *UN Women* dengan pemerintah Tiongkok dalam menegakkan kesetaraan Gender?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh *UN Women* dalam menegakkan kesetaraan Gender di Tiongkok?
3. Bagaimana tingkat kesetaraan Gender di Tiongkok setelah pelaksanan program *UN Women* di Tiongkok?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit fokus penelitian ini. Dilihat dari pemasalahan yang ada, peneliti memberi batasan terhadap data yang dikumpulkan terkait kesetaraan Gender di Tiongkok pada tahun 2013-2017. Dikarenakan pada tahun 2013-2014 terjadi krisis perempuan di Tiongkok yang di sebabkan oleh kebijakan pemerintah Tiongkok. Dan pada 2015 kebijakan tersebut tidak lagi diberlakukan oleh pemerintah Tiongkok.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan *UN Women* dalam menghadapi kendala kesetaraan Gender yang terjadi di Tiongkok.

1.3.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja kerjasama *UN Women* dengan pemerintah Tiongkok.
2. Untuk mengetahui apakah ada kendala-kendala yang di alami oleh *UN Women* Tiongkok dalam menegakkan kesetaraan Gender di Tiongkok.
3. Untuk melihat apakah ada perubahan kesetaraan Gender di Tiongkok setelah dilakukan program-program oleh *UN Women* di Tiongkok.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu atau pengetahuan bagi mahasiswa lainnya tentang Gender dan Organisasi Internasional melalui penelitian ini juga bisa menambahkan pengetahuan bahwa peranan organisasi internasional juga dapat membantu suatu negara untuk meningkatkan kesetaraan Gendernya. Penelitian ini juga dapat membantu atau menambahkan ilmu pengetahuan mengenai teori-teori hubungan internasional juga kajian Gender dalam hubungan internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa menambah pengetahuan bagi penstudi Hubungan Internasional dikarenakan penelitian ini membahas mengenai peranan organisasi internasional terhadap suatu masalah yang terjadi di sebuah negara, dalam penelitian ini juga memiliki kegunaan bagi *UN Women* untuk melihat bagaimana peranan mereka sebagai Organisasi Internasional yang membantu mensetarakan Gender di Tiongkok. Kegunaan penelitian ini juga bagi penstudi selanjutnya adalah supaya dapat menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi acuan agar dapat meneliti tentang Gender. Penelitian ini juga mempunyai kegunaan bagi pemerintah Tiongkok sebagai acuan untuk melihat bahwa negaranya masih membutuhkan penegakkan kesetaraan Gender.